

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara kepulauan terbesar didunia adalah Indonesia, yang terdiri dari 13.667 pulau dengan keadaan geografis yang tidak sama.<sup>1</sup> Sebagaimana yang kita ketahui masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki beraneka ragam suku, budaya, adat istiadat dan kepercayaan. Di Negara Indonesia terdapat banyak suku yang dimulai dari Sumatera, Jawa, Sulawesi hingga Papua yang bersatu dalam Nusantara. Dengan pulau- pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai etnik setiap etnik atau suku pada umumnya mempunyai wilayah geografis tertentu dan umumnya merupakan suku bangsa asli dan dikategorikan sebagai etnik pribumi.

Suatu etnik terkadang melakukan perpindahan ke daerah lain, baik sebagai budaya turun temurun maupun untuk mencari pekerjaan di daerah lain karena keadaan ekonomi dan kurangnya lapangan kerja di daerah itu sendiri. Terbentuknya sebuah perkampungan dapat dijelaskan melalui proses awal dimana manusia berkumpul dan tinggal bersama pada suatu tempat tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu tempat-tempat tersebut menjadi perkampungan (suatu area hunian yang kemudian tumbuh menjadi pemukiman dan berkembang menjadi perkampungan). Proses terbentuknya daerah tempat tinggal manusia terjadi melalui proses yang panjang, proses

---

<sup>1</sup> A.M. Agus Salim, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Makassar: UNM, 2012), hlm. 47.

ini menjelaskan bahwa sejarah mempunyai peran penting dan sejarah akan selalu terikat. Sejarah melihat penting sebuah proses terbentuknya sebuah area hunian pasti melibatkan dimensi, ruang, dan manusia. Ketiga unsur tersebut merupakan bagian terpenting dalam penulisan sejarah yang analisis. Manusia dalam hidupnya selalu berusaha menanggapi lingkungan kehidupannya untuk kemudian mengembangkan pola-pola hubungannya baik dengan alam lingkungan itu sendiri maupun sesamanya.<sup>2</sup>

Pada umumnya, manusia cenderung mencari tempat tinggal yang aman, nyaman dan teratur. Jelas sekali sebagai proses untuk bertahan hidup manusia menghindari ancaman-ancaman yang dapat membahayakan keberlangsungan hidup mereka, ancaman yang dimaksud dapat berupa bahaya banjir, letusan gunung, dan lain-lain. Selain itu ada juga beberapa faktor kekurangan sumber daya alam yang mengakibatkan atau yang memaksa manusia untuk meninggalkan tempat tinggalnya dan membentuk tempat tinggal yang baru seperti kesuburan tanah. Dalam proses pembentukan ruang sebagai wujud usaha terciptanya perkampungan, manusia melewati banyak rintangan maupun tantangan. Dan banyaknya hambatan-hambatan ini yang memaksa mereka untuk tetap bertahan hidup dan kadang banyak pula yang memilih melakukan transmigrasi ke daerah-daerah tertentu. Daerah yang biasa menjadi tujuan perantauan atau transmigrasi adalah daerah yang dianggap lebih baik atau setidaknya mendukung kegiatan ekonomi yang digeluti setibanya di daerah perantauan.

---

<sup>2</sup> Ketut Sudhana Astika, Dkk. *Dampak Sosial Budaya Akibat Penyempitan Lahan Pertanian Daerah Bali*. (Denpasar:Depertemen Pendidikan & Kebudayaan, 1994) hlm. 1

Transmigrasi merupakan proses perpindahan dari suatu tempat yang padat penduduk ke tempat yang kurang penduduk untuk mengurangi lonjakan penduduk. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang Bali sebagian dari mereka meninggalkan daerahnya dan memilih untuk tinggal dan menetap di daerah yang tidak padat penduduk seperti Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara demi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Suatu fenomena yang menjadi gejala umum bahwa apabila suatu daerah yang mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang utamanya dalam bidang ekonomi maka daerah tersebut akan menjadi daya tarik bagi para transmigran maupun imigran untuk datang dan bertempat tinggal di daerah tersebut umumnya para transmigran meninggalkan daerah asalnya dikarenakan faktor ekonomi, mereka menginginkan adanya kesejahteraan bagi hidupnya yang selama ini dirasakan serba kekurangan.<sup>3</sup> Perpindahan penduduk yang terjadi akan menyebabkan munculnya suatu interaksi antara penduduk pendatang dan penduduk setempat.

Masyarakat Bali yang umumnya beragama hindu adalah orang yang pertama kali tinggal dikampung Bali, Kampung Bali ini terbentuk pada tahun 1978. Masyarakat yang membuka Kampung Bali merupakan transmigran dari Bali yang datang ke Sulawesi Barat yang tempatnya di Kabupaten Mamuju Utara. Kabupaten Mamuju Utara yang pada tahun 1978 masih dikenal dengan sebutan Sulawesi Selatan dan yang menjabat

---

<sup>3</sup> Faisal. *Adaptasi Migran Bugis terhadap Masyarakat Mandar di Kabupaten Mamuju*. (Makassar: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004), hlm. 253-254.

gubernur pada masa itu adalah Achmad Lamo. Pemerintah pada masa itu memberikan lokasi pemukiman dan tanah olahan kepada mereka seluas 4 Hektar.<sup>4</sup>

Pada masa awal pembukaan kampung, masyarakat Bali yang tinggal di kampung ini menghadapi permasalahan yang sulit mereka dihadapkan pada sebuah keadaan yang memaksa mereka untuk bertarung dengan kondisi alam tempat mereka tinggal yang tidak layak. Mereka mengalami depresi karna ternyata hutan yang mereka tempati adalah hutan tropis yang belum pernah terjamah oleh manusia.

Menurut sumber dari hasil wawancara dengan masyarakat yang pertama tinggal dipemukiman ini daerah tempat tinggal mereka merupakan hutan lebat dengan pohon-pohon yang besar yang umumnya sudah sangat lama dan butuh usaha keras untuk mengelolah tempat tinggal ini untuk menjadi tempat tinggal yang layak.<sup>5</sup> Sebelum mereka menempati tempat yang layak huni mereka tinggal di gubuk-gubuk yang terbuat dari batang pohon kelapa yang mereka buat sendiri secara gotong royong. Mereka tinggal berkelompok dan saling bekerja sama dalam mencari makanan karena lokasi Martajaya pada saat itu jauh dari ibukota kabupaten.

Masyarakat Bali yang tinggal di Kampung Bali selalu mempertahankan nilai-nilai budaya mereka sekalipun berada jauh dari tempat asalnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan dibangunnya pura dan tempat ibadah diperkampungan itu, ditambah lagi dengan rutinnya

---

<sup>4</sup> Ketut Nadra, *Wawancara*, Tanggal 16 Mei 2016

<sup>5</sup> I Putu Suardana, *Wawancara*, Tanggal 16 Mei 2016

masyarakat Bali yang tinggal dikampung ini untuk selalu merayakan atau menjalankan ritual yang sesuai dengan adat dan budaya mereka.

Berkembangnya suatu kelompok masyarakat pedalaman kampung Bali sebagai bentuk dinamika sosial, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dalam konteks sejarah, Kampung Bali ini juga pernah diteliti. Adapun pembabakan waktu dalam tulisan ini tidak terlalu meluas maka ditentukan periodisasi yang tepat.

Penelitian ini di mulai dari tahun 1978 dimana pada tahun inilah awal mula di bukanya Kampung Bali di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara oleh Suku Bali, sementara itu temporal penulisan peneliti di akhiri pada tahun 2014 karena batasan tahun ini Kampung Bali yang berada di Kelurahan Martajaya mengalami peningkatan ekonomi dan populasi masyarakat Bali pada saat ini semakin meningkat . hal ini terbukti dengan dibangunnya fasilitas, seperti perbaikan jalan dan bantuan pembangunan kampung-kampung Bali. Inilah yang kemudian menjadi hal yang menarik untuk diteliti agar bisa mengetahui sejarah kedatangan dan bagaimana orang-orang Bali dapat beradaptasi serta mempertahankan budaya-budayanya di tanah perantauan.

Transmigran Bali memberikan corak adat budaya dan kebiasaan yang berbeda di Kelurahan Martajaya dengan kebudayaan masyarakat asli Mamuju Utara. Perkampungan Bali yang ada di Kelurahan Martajaya dibangun seperti perkampungan Bali yang sesungguhnya yang memang

persis dengan perkampungan yang ada di Bali karena ornament-ornament dan simbol-simbol menghiasi setiap rumah-rumah transmigran Bali.

Interaksi transmigran Bali dengan penduduk lokal yang dapat dilihat dalam hubungan perkawinan dengan penduduk asli disekitar kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara, misalnya transmigran Bali menikah dengan penduduk lokal.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya maka penulis mencoba merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan sejarah kedatangan Orang Bali di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara ( 1978-2014)?
2. Bagaimana kehidupan sosial budaya dan ekonomi Orang Bali di Kabupaten Mamuju Utara (1978-2014)?
3. Bagaimana dampak kehadiran Orang Bali terhadap masyarakat lokal di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara (1978-2014)?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis memandang perlu untuk mencantumkan batasan agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Batasan masalah terbagi atas beberapa bagian yakni batasan tematik, batasan spasial dan batasan temporal.

Penelitian ini lebih berfokus pada pengkajian seputar sejarah sosial yaitu, latar belakang kedatangan Orang Bali di Kelurahan Martajaya Kabupaten

Mamuju Utara dan Kehidupan sosial ekonomi Orang Bali di Kabupaten Mamuju Utara serta dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat lokal dengan kehadiran Orang Bali di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara.

Adapun batasan spasial penelitian ini yaitu di Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara. Dimana daerah tersebut merupakan tempat para transmigran Bali bermukim. Batasan temporal yang diambil mulai dari tahun 1978-2014, tahun 1978<sup>6</sup> merupakan awal datangnya Orang Bali di daerah tersebut sedangkan tahun 2014 dijadikan tolak ukur untuk melihat sejauh mana perkembangan kehidupan para transmigran Bali di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara, baik perkembangan dari segi jumlah transmigran, maupun perkembangan pada bidang sosial, ekonomi dan kebudayaan. Persoalan periodisasi yang dipilih tentunya memiliki arti yang menyertai masalah yang menjadi fokus studi yang berkaitan secara berjenjang. Akan tetapi, menurut Kuntowijoyo, cakupan waktu dalam studi sejarah tidaklah secara langsung menunjuk pada suatu periodisasi, sebab dalam perkembangan sosial dan sejarah tidak ada permulaan maupun akhir.<sup>7</sup>

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ada beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang dan sejarah kedatangan Orang Bali di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara ( 1978-2014)

---

<sup>6</sup> Ketut Nadra, *Wawancara*, Tanggal 16 Mei 2016

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm. 1.

2. Untuk mengetahui Kehidupan sosial budaya dan ekonomi dan Orang Bali di Kabupaten Mamuju Utara (1978-2014)
3. Untuk mengetahui dampak kehadiran Orang Bali terhadap masyarakat lokal di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara (1978-2014)

#### **E. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini member manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai acuan bagi penulis sendiri, utamanya dalam mengembangkan pengetahuan di bidang sosial yang menyangkut masalah sejarah sosial.
2. Sebagai bahan untuk pemerintah dalam pemberdayaan Orang Bali di Kabupaten Mamuju Utara.
3. Sebagai referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan oleh para peneliti selanjutnya.

#### **F. Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Sejarah adalah rekonstruksi kejadian masa lampau yang identik dengan adanya perubahan yang berusaha memberi penjelasan-penjelasan dari masa lampau tersebut tentunya dengan fakta-fakta yang ada. Tentu sangat susah mengungkap masalah tanpa melakukan perbandingan dengan permasalahan yang ada sebelumnya.

Dalam setiap penyusunan Karya Ilmiah, tentu membutuhkan sumber-sumber sebagai pendukung dan penguat data. Oleh sebab itu diperlukan suatu langkah yang disebut telaah pustaka. Hal ini dimaksudkan guna menjelaskan secara umum mengenai beberapa data atau referensi yang berasal dari tulisan



orang lain, sehingga akan memperlihatkan perbedaan mendasar objek dan cakupan yang ingin diteliti. Langkah ini menjadi penting, sebab menghindari adanya upaya penciplakan karya orang lain.

Studi mengenai transmigrasi dan komunitas yang ada di Indonesia sudah banyak diteliti para peneliti-peneliti sebelumnya dan Penelitian mengenai Komunitas serta keberadaan etnik pendatang di daerah tertentu telah banyak ditulis baik dalam bentuk buku maupun skripsi. Seperti skripsi “ *Komunitas Suku Bali Di Baras Kabupaten Mamuju Utara (1990-2000)*”<sup>8</sup> karya Kadek Suanti Anita yang menggambarkan proses kedatangan Suku Bali mulai dari perkembangan komunitas Suku Bali sampai eksistensi komunitas Suku Bali di Baras Kabupaten Mamuju Utara dalam mempertahankan tradisinya. Selain skripsi, ada beberapa buku yang menjadi kajian relevan dalam penelitian ini salah satunya Buku Manusia dan Kebudayaan di Indonesia<sup>9</sup> yang mana dalam buku tersebut terdapat bab yang membahas tentang karya yang mengkaji tentang kebudayaan Bali, yang juga secara khusus menggambarkan keadaan Bali mulai dari mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, agama, dan masalah pembangunan dan modernisasi.<sup>10</sup> Selain itu ada juga buku yang berjudul Kelestarian Budaya dan Adat Bali dalam Pemukiman Pedesaan yang dimana membahas tentang kelestarian dan adat Bali.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Kadek Suanti Anita “Komunitas Suku Bali di Baras Kabupaten Mamuju Utara”, *Skripsi*. (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar).

<sup>9</sup> Koentjaraningrat “Manusia & Kebudayaan Di Indonesia” dalam I Gusti Ngurah Bagus. *Kebudayaan Bali*. (Jakarta: djambatan. 1970)

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 286.

<sup>11</sup> I Gede Astra Wesnawa. *Kelestarian Budaya dan Adat Bali Dalam Pemukiman Pedesaan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015)

## G. Metode Penelitian

Karya tanpa memanfaatkan teori dan metodologi dikatakan sejarah naratif (*Narrative History*), sedangkan karya sejarah yang memanfaatkan teori dan metodologi sejarah adalah sejarah analisis (*Analitikal History*).<sup>12</sup> Setiap ilmu mempunyai Metode. Tanpa metode, kumpulan pengetahuan tentang objek tertentu tidak dapat dikatakan sebagai ilmu, sekalipun masih ada syarat lain.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. Secara terperinci, metode merupakan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu.<sup>13</sup> Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.

Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>14</sup> Dalam melakukan penelitian sejarah mempunyai metode. Pernyataan harus didukung oleh bukti sejarah, dukungan bukti sejarah akan memperkuat atau melemahkan sebuah pernyataan. Metode sejarah menuntun agar seseorang tidak

---

<sup>12</sup>Suhartono W Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 9.

<sup>13</sup> Suhartono W Pranoto, *Op.Cit.*, hlm. 11.

<sup>14</sup> Muh. Saleh Madjid dkk. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008), hlm. 45.

terlalu berani mengambil kesimpulan sebelum melakukan penelitian secara cermat. Pengabaian terhadap metode akan berakibat pada pernyataan yang keliru.

Penulisan karya ilmiah tidak terlepas dari suatu prosedur yang biasa disebut dengan metode. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi.<sup>15</sup>

#### **a. Heuristik**

Sebagai langkah awal ialah apa yang disebut heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.<sup>16</sup> Tahap pertama dalam penelitian yaitu pengumpulan data yang disebut heuristik, mencari dan mengumpulkan sumber terkait dengan topik penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan berbagai informasi mengenai "Orang Bali di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara (1977-2014)" dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan dan sumber lisan yang berhubungan dengan penelitian ini. Ada beberapa teknik terkait heuristik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### **1. Studi Pustaka**

Studi kepustakaan adalah studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa buku, naskah, skripsi serta jurnal yang diterbitkan. Studi kepustakaan ini

---

<sup>15</sup> Muh. Saleh Madjid dkk. *Op.Cit.* hlm. 48-49.

<sup>16</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta:PenerbitOmbak,2012), hlm.64.

dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji data-data melalui berbagai tulisan ilmiah. Studi literatur ini dilakukan untuk membantu penulis memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti dan pendekatan serta konsep untuk menganalisis permasalahan dan juga menambah wawasan penulis.

Upaya Pengumpulan sumber-sumber tertulis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengunjungi beberapa perpustakaan baik perpustakaan universitas maupun perpustakaan jurusan yang memiliki koleksi buku ataupun skripsi yang relevan dengan judul penelitian ini. Selain itu penulis juga mencari beberapa referensi pada perpustakaan wilayah dan multimedia Makassar, perpustakaan balai kajian dan nilai tradisional Makassar, koleksi arsip nasional, dan beberapa toko buku serta mengunduh data dari internet.

## **2. Penelitian lapangan**

Penelitian lapangan akan dilakukan di Kelurahan Martajaya, Kabupaten Mamuju Utara yang merupakan lokasi Suku atau orang bermukim. Dalam penelitian lapangan penulis menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga penulis dapat memperoleh informasi mengenai masalah yang diteliti

### **a. Observasi**

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan secara sistematis<sup>17</sup> terhadap objek yang akan diteliti dan paling sering digunakan dalam penelitian sosial. Dalam penelitian ini penulis mendatangi dan mengadakan pengamatan

---

<sup>17</sup> Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 143.

langsung daerah lokasi penelitian dengan melihat kondisi real atau melihat dari dekat apa yang terjadi di lapangan yang dimana merupakan tempat Orang Bali bermukim.

Dengan mengamati keadaan penduduk, pemukiman penduduk dan lingkungannya. Metode observasi yang peneliti maksud adalah mengadakan pengamatan langsung terhadap masyarakat atau objek penelitian. Dengan pengamatan tersebut peneliti dapat merekam dan mengambil foto guna menggambarkan aktivitas Orang Bali tersebut. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan pada lokasi penelitian yaitu di Orang Bali di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara. Dengan adanya metode ini maka peneliti dapat mencatat kegiatan dan aktivitas yang terjadi di lokasi tersebut secara nyata dan sebenar-benarnya.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal antara pewawancara dan responden yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula untuk mendapatkan sejumlah informasi yang diinginkan.<sup>18</sup> Peneliti melakukan wawancara terhadap orang yang dianggap berkompeten dalam objek yang diteliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada dasarnya bertujuan menciptakan hubungan yang bebas dan wajar dengan para informan.

Dalam hal ini dimaksudkan agar para informan tidak merasa terpaksa memberikan keterangan yang diperlukan oleh penulis. Hasil wawancara ini dapat

---

<sup>18</sup> Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 179.

direkam dan dicatat untuk selanjutnya diperbaiki pada saat penyusunan laporan penelitian. Dengan demikian pedoman wawancara diperlukan saat melakukan wawancara, pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya dapat dikembangkan pada saat wawancara berlangsung. Tentu saja data yang diinput adalah semua paparan dari informan tentang apa saja yang berkaitan dengan fokus penelitian.<sup>19</sup>

### 3. Dokumentasi

Selain teknik observasi dan wawancara dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi penelitian. Dokumentasi adalah mencari data atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, ataupun foto-foto selama penelitian berlangsung. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh peneliti sifatnya objektif dan dapat dipertanggung jawabkan.

#### **b. Kritik Sumber**

Jika sumber-sumber yang digunakan sudah dianggap cukup, langkah selanjutnya adalah menilai sumber tersebut untuk menyeleksi dan menguji kebenaran dan keabsahan suatu sumber, guna mendapatkan data yang otentik. Dalam tahap ini sumber-sumber yang telah terkumpul baik yang berupa sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian dilakukan seleksi dan analisis, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid.

Metode ini bermanfaat untuk memilih semua data yang telah didapatkan, mana data yang sebenarnya sesuai dengan tema yang diangkat dan data yang

---

<sup>19</sup> Abdul Asis. *Pola Adaptasi Migran Bajo terhadap Masyarakat di Pulau Wangi-Wangi Kepulauan Wakatobi*. (Makassar: De La Macca, 2013), hlm. 8

tidak mengena dengan masalah penelitian. Metode ini juga digunakan oleh penulis untuk menguji data yang akurat dan terpercaya dalam artian bagaimana kita menemukan kebenaran yang betul-betul bisa dipercaya dan dapat dibuktikan dari sekian banyak sumber yang diperoleh. Misalnya dalam hal wawancara terdapat perbedaan pendapat dari beberapa narasumber.

Dari hal itulah sehingga penulis harus mampu memilih yang memang dianggap benar dan dapat dipercaya. Dalam kritik sumber, terdapat penekanan tertentu yang bertujuan untuk memberikan defenisi kritik sumber itu sendiri. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis data-data yang ditemukan. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) maupun terhadap subtansi (isi) sumber.<sup>20</sup>

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi dan fabrikasi.<sup>21</sup> Hal ini berangkat dari dasar pemikiran seorang peneliti sejarah yang tidak mudah mempercayai dan meyakini akan suatu sumber sehingga akan mudah membedakan mana sumber yang benar dan yang palsu.

---

<sup>20</sup> Helius Sjamsuddin. *Op.Cit*, hlm. 131.

<sup>21</sup> Suhartono W Pranoto. *Op.Cit*, hlm. 36.

### **c. Interpretasi**

Tahapan selanjutnya setelah proses kritik adalah penginterpretasian. Interpretasi yaitu proses menyusun, merangkaikan antara satu fakta sejarah dengan fakta yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan bermakna. Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan. Dalam tahap interpretasi, subjektivitas seorang peneliti akan mulai tampak. Hal ini karena imajinasi dibutuhkan untuk menafsirkan seluruh kejadian berdasarkan data-data yang telah terkumpul, namun Sejarawan tetap harus berada di bawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subjektivitas dapat dieliminasi.

Pada hakikatnya, interpretasi sejarah seringkali disebut dengan analisis data sejarah. Penafsiran data dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan data dari beberapa buku yang menyajikannya sebagai suatu langkah untuk menyimpulkan sendiri atau tafsiran awal mengenai data-data yang diperoleh.

### **d. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap inilah penulisan sejarah dilakukan.<sup>22</sup> Historiografi adalah langkah dimana kita mengakumulasikan semua data-data yang didapatkan dalam penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan sejarah. Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah.

---

<sup>22</sup> M.Dien Madjid & Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 230.



Pada tahap ini penulis mencoba untuk menggambarkan hasil penelitiannya. Dimana dalam hal ini Ilmu bantu sangatlah penting dalam mengungkap masalah yang diangkat, olehnya itu penulis berupaya memakai ilmu bantu sejarah sosial dan budaya. Harapannya tiada lain untuk menghasilkan karya atau tulisan yang sesuai dengan rumusan masalah. Serta tetap mengutamakan objektivitas dalam mengungkap suatu masalah. Dalam konteks ini sejarawan tidak hanya menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dan dimana. Tetapi melakukan eksperimentasi secara kritis tentang bagaimana dan mengapa. Pada tahap ini fakta-fakta yang telah didapatkan penulis setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, kemudian sebuah kisah sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan oleh penulis itu sendiri.

Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menggambarkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini penelitian tentang Orang Bali di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara (1978-2014).

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KELURAHAN MARTAJAYA KABUPATEN MAMUJU UTARA**

#### **A. Kondisi Geografis**

Aspek geografis dalam ilmu sejarah adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu peristiwa sejarah yang terjadi pada suatu tempat tertentu, bahkan menjadi salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pola hidup suatu masyarakat. Kondisi geografis suatu wilayah sangat menentukan kehidupan masyarakat setempat seperti halnya kehidupan masyarakat transmigran Bali di Kelurahan Martayaja Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara. Keadaan geografis pula menentukan pola interaksi masyarakat dan bahkan kegiatan-kegiatan ekonomi suatu wilayah juga dipengaruhi oleh keadaan geografis dari wilayah tersebut.

Dasar Pembentukan UU No. 7 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Mamuju Utara di provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Kabupaten Mamuju Utara terletak pada koordinat antara 3o 39' sampai 4o 16' Lintang Selatan dan 119o 53' sampai 120 o27' Bujur Timur. Luas 3.043,75 Km<sup>2</sup>.<sup>1</sup> Kabupaten Mamuju Utara beribukotakan Pasangkayu.

Batas wilayah :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Donggala
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Mamuju
3. Sebelah Barat : Kabupaten Luwu Utara
4. Sebelah Timur : Selat Makassar

---

<sup>1</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Mamuju\\_Utara&ei=yGw4Bepq&lc=id..](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Mamuju_Utara&ei=yGw4Bepq&lc=id..)

Kabupaten Mamuju Utara dengan Ibukota Pasangkayu termasuk kabupaten termuda dan terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Mamuju Utara merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Mamuju terletak 719 kilometer dari Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan yang sekarang sudah menjadi Provinsi Sulawesi Barat yang dimekarkan pada tahun 2004. Adapun dari Palu Ibukota Sulawesi Tengah dengan jarak 130 Km, waktu tempuh sekitar 3 jam. Dengan waktu tempuh yang lebih dekat itu membuat sebagian masyarakat apabila ingin ibukota provinsi memilih ke Palu terlebih dahulu kemudian naik pesawat ke Makassar. Luas wilayah Kabupaten Mamuju Utara 3.043,75 Km<sup>2</sup>.

Kabupaten Mamuju Utara merupakan gabungan dari Kecamatan Pasangkayu bersama Kecamatan Sarudu, Baras dan Bambalamotu yang sebelumnya pernah menjadi bagian dari Kabupaten Mamuju sebelum dimekarkan pada tahun 2001. Jarak Pasangkayu yang juga ibukota kabupaten dengan mantan induk sekitar 276 Kilometer. Jarak yang tidak jauh itu menghabiskan waktu tempuh 8-9 jam.

Kondisi jalan dengan sekitar 30 persen berlubang ini mengakibatkan banyak waktu terbuang. Sebagian besar permukaan jalan terdiri dari kerikil bercampur tanah. Permukaan yang beraspal yang beraspal kasar, terkelupas disana-sini. Kondisi ini berbeda 180 derajat dengan jalan beraspal mulus yang menghubungkan Makassar, ibukota provinsi dengan Mamuju. Meski jaraknya lebih jauh, 443 Kilometer, waktu tempuh nyaris sama 8 jam. Tidak mengherankan

bila perjalanan Makassar Mamuju lebih bisa dinikmati dengan perjalanan dari Mamuju ke Pasangkayu.

Dalam bidang ekonomi Matra bergantung pada sektor pertanian. Kontribusi pertanian terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Mamuju Utara tahun 2002 tercatat Rp 238,67 Miliar. Nilai ini setara dengan 78,32 % total kegiatan ekonomi Rp 304,72 Miliar. Dalam sektor pertanian, perkebunan menjadi roda penggerak utama. Kegiatan ekonomi dibidang perkebunan menghasilkan tidak kurang dari 195,62 Miliar.

Matra memiliki sekitar 4.100 Hektar lahan perkebunan rakyat kelapa dalam. Tenaga kerja yang terserap ke perkebunan ini sedikitnya 4.200 petani. Dari 4.158 pohon yang berproduksi, dihasilkan 4.794 Ton kelapa dalam. Daerah pemasarannya adalah Surabaya. Kelapa dalam dikirim ke Ibukota Provinsi Jawa Timur itu melalui pelabuhan rakyat Seradu. Luas lahan seluruhnya 36.818 Hektar dengan produksi tidak kurang dari 200.000 Ton. Selain cocok tanaman perkebunan, tanah Mamuju Utara juga baik untuk jeruk.

Kecamatan Pasangkayu adalah merupakan ibukota dari Kabupaten Mamuju Utara. Batas-batas wilayah Kecamatan Pasangkayu yaitu:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Bambalamotu
2. Sebelah Timur : Provinsi Sulawesi Tengah
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Pedongga
4. Sebelah Barat : Selat Makasar

Kecamatan Pasangkayu dengan luas 310,91 Km<sup>2</sup> ,terdiri dari 4 Desa dan 2

Kelurahan yaitu:

1. Kelurahan Pasangkayu
2. Kelurahan Martajaya
3. Desa Ako
4. Desa Gunung Sari
5. Desa Pakawa
6. Dan Desa Karya Bersama

Desa terluas adalah Desa Pakawa dengan luas wilayah 146,12 Km<sup>2</sup> atau sekitar 47% dari seluruh luas kecamatan. Desa Ako adalah merupakan desa terkecil dengan luas wilayah 13,41 Km<sup>2</sup> atau 4,31%. Ibukota Kecamatan Pasangkayu adalah Kelurahan Pasangkayu. Desa terjauh dari ibukota kecamatan adalah Desa Pakawa (30 Km). sedangkan Kelurahan Martajaya adalah kelurahan yang sangat berkembang pesat di Kecamatan Pasangkayu.

Kelurahan Martajaya sebelum menjadi Kelurahan Martajaya seperti sekarang ini dulunya dikenal sebagai Desa Pasangkayu atau desa persiapan sebelum datangnya transmigran Bali dan transmigran Jawa. Setelah para transmigran diberi lahan oleh pemerintah Sulawesi Selatan pada saat itu. Desa Pasangkayu dimekarkan pada tahun 1993 terbentuklah Desa Martajaya dan yang menjadi kepala desa pertama pada saat itu adalah Bapak I Ketut Nadra yang tidak lain ketua transmigrasi Bali pada tahun 1978.

Pemilihan kepala desa tersebut merupakan hasil pemilihan langsung dari masyarakat yang mayoritas transmigran Bali. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh I Ketut Sutrisna Yasa (wawancara tanggal 17 September 2016) sebagai berikut;

pada tahun 1993 Desa Martajaya adalah Hasil pemekaran dari Desa Pasangkayu dan yang menjadi kepala desa pertama pada saat itu adalah Pak Nadra . Kita-kita percaya sama Pak Nadra karena dia yang mengurus semuanya sampai kami menempati desa ini.<sup>2</sup> Nama Martajaya pun dibuat oleh Bapak I Ketut Nadra dengan harapan agar desa ini menjadi jaya dan memiliki kehidupan yang makmur sesuai dengan namanya itulah mengapa Bapak I Ketut Nadra menamakan dengan nama Martajaya.<sup>3</sup>

Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 1999 tentang Pedoman Umum Mengenai Desa Bab II tentang Pembentukan, Penghapusan dan Penggabungan Desa Pasal 2 Ayat 1 dan 2 yang berbunyi

- (1). Desa dibentuk atas prakarsa masyarakat dengan memperhatikan asal-usul desa dan persyaratan yang ditentukan sesuai dengan kondisi-kondisi budaya masyarakat setempat.
- (2). Pembentukan desa sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) terjadi karena pembentukan desa baru diluar desa yang telah ada atau sebagai akibat pemecahan desa.<sup>4</sup>

Sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 1999 tentang Pedoman Umum Pengaturan Mengenai Desa. Desa Martajaya dibentuk menjadi desa karena kondisi sosial budaya masyarakat setempat dan pembentukan desa baru diluar desa yang sudah ada.

Kelurahan Martajaya yang dulunya hanya sebuah desa pada tahun 1993 sampai tahun 2008 pada tahun 2009 Desa Martajaya Menjadi kelurahan dan yang menjadi lurah pertama Bapak Tanzil Abdullah Rasyid, S.STP karena, pada tahun

---

<sup>2</sup> I Ketut Sutrisna Yasa, *Wawancara*, Tanggal 17 September 2016

<sup>3</sup> I Ketut Masning, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

<sup>4</sup> HAW. Widjaja. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat, dan Utuh*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.197

2008 Desa martajaya meningkat pesat dari segi ekonomi dan pembangunannya tetapi pemerintah bapak Tanzil Abdullah Rasyid, S.STP tidak berlangsung lama. Pada tahun 2008-2009 menjadi tahun berjayanya Martajaya. Desa Martajaya berubah mejadi kelurahan karena telah memenuhi persyaratan untuk menjadi sebuah kelurahan yaitu salah satunya adalah Sarana dan Prasarana Pemerintahan bagi terselenggaranya pemerintahan kelurahan.

Berdasarkan PP Nomor 43 Tahun 2014 tentang Desa telah diulas syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh desa sebelum mengusulkan perubahan status menjadi kelurahan. Syarat perubahan status desa menjadi kelurahan sebagai berikut.

1. Luas wilayah tidak berubah;
2. Sarana dan prasarana pemerintahan bagi terselenggaranya pemerintahan Kelurahan;
3. Potensi ekonomi berupa jenis, jumlah usaha jasa dan produksi, serta keanekaragaman mata pencaharian;
4. Kondisi sosial budaya masyarakat berupa keanekaragaman status penduduk
5. Meningkatnya kuantitas dan kualitas pelayanan.

Setelah mengetahui syarat yang harus dipenuhi, selanjutnya bagaimana cara yang mesti ditempuh oleh masyarakat desa agar perubahan status dari desa menjadi kelurahan dapat disetujui oleh Bupati atau Walikota setempat, antara lain:

1. Perubahan status desa menjadi kelurahan dilakukan berdasarkan Prakasa Pemerintah Desa bersama Badan Permusyawaratan Desa dengan memperhatikan saran dan pendapat masyarakat desa setempat.
2. Perubahan desa menjadi kelurahan dilakukan berdasarkan Prakarsa Pemerintah Desa sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dibahas dan disepakati dalam musyawarah desa.
3. Kesepakatan hasil musyawarah desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dituangkan kedalam bentuk keputusan
4. Keputusan hasil musyawarah sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) disampaikan oleh Kepala Desa kepada Bupati atau Walikota sebagai usulan perubahan status desa menjadi kelurahan.
5. Bupati atau Walikota membentuk tim untuk melakukan kajian dan verifikasi usulan kepala desa sebagaimana dimaksud pada ayat (4)
6. Hasil kajian dan verifikasi sebagaimana yang dimaksud pada ayat (5) menjadikan masukan bagi Bupati atau Walikota untuk menyetujui usulan perubahan status desa menjadi kelurahan.
7. Dalam hal Bupati dan Walikota menyetujui usulan perubahan status desa menjadi kelurahan Bupati dan Walikota menyampaikan Rancangan Peraturan Daerah kabupaten atau Kota mengenai perubahan status desa menjadi kelurahan kepada Dewan Perwakilan Rakyat daerah kabupaten atau kota untuk dibahas dan disetujui bersama.



8. Pembahasan dan penetapan rancangan peraturan daerah kabupaten atau kota mengenai perubahan status desa menjadi kelurahan dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Secara geografis, Kelurahan Martajaya berada disebelah Timur Kota Pasangkayu, berjarak 3 Kilometer dari pusat Ibukota Kabupaten Mamuju Utara, yaitu Kota Pasangkayu, mempunyai luas wilayah sekitar 29,2 Km<sup>2</sup>. Batas Wilayah Kelurahan Martajaya:

1. Sebelah Utara : Desa Polewali Kecamatan Bambalamoto
2. Sebelah Timur : Desa Gunung Sari
3. Sebelah Selatan : Desa Karya Bersama
4. Sebelah Barat : Desa Ako

Kelurahan Martajaya terdiri dari lima Dusun yaitu Dusun Lumbung Merta, Dusun Martajaya , Dusun Bangun Sari, Dusun Gunung Sari, dan Dusun Petunggu pada tahun 1993 dan pada tahun 2009 Kelurahan Martajaya dimekarkan dan Dusun Gunung sari menjadi Desa Gunung Sari dan Dusun Bangun Sari menjadi Dusun di Desa Gunung Sari pada saat ini. Pada saat pemekaran Kelurahan Martajaya Masih tetap terdiri dari lima Dusun antara lain:

1. Dusun Taman Indah
2. Dusun Mertayasa
3. Dusun Bukit Sari
4. Dusun Mekar Indah
5. Dusun Lumbung Merta

Daerah ini berpenduduk kurang lebih sekitar  $\pm$  1900 jiwa, berasal dari Suku Bali, Bugis, Mandar, dan Jawa. Mayoritas penduduk Kelurahan Martajaya berprofesi sebagai petani, selebihnya bekerja disektor industri, swasta dan pemerintahan.<sup>5</sup> Berkembangnya Kelurahan Martajaya sampai sekarang ini tidak lepas dari para kepala desa- kepala desa dan lurah yang menjabat pada saat itu. Adapun nama-nama kepala desa dan lurah di Kelurahan Martajaya yang pernah menjabat dan yang menjabat sampai sekarang ini, yaitu:

1. Andi Ilham Wawo dengan masa jabatan tahun 1991 - 1992
2. M. Hatta. P dengan masa jabatan tahun 1992 – 1993
3. I Ketut Nadra dengan masa jabatan tahun 1993 -2002
4. I Ketut Sukresna Yasa dengan masa jabatan tahun 2003-2008
5. Tanzil Nur Agus, S.STP, M.Si dengan masa jabatan Maret 2008 - November 2008
6. Ismail Abdullah Rasyid, S.STP dengan masa jabatan 27 November 2008 – 2014
7. Irwan Lasibe S.Sos tahun 2014 sampai sekarang

Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara ini merupakan daerah daratan berupa pegunungan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan pertanian. Hasil bumi yang utama dari daerah ini berasal dari sektor perkebunan, yaitu kelapa sawit, kelapa dan buah-buahan. Luas

---

<sup>5</sup> *Sekilas tentang kelurahan martajaya*

Kelurahan Martajaya berdasarkan potensi sumber daya alamnya berdasarkan jenis tanahnya . Dapat dilihat dari Tabel berikut:

**Tabel 2.1 Luas Tanah Menurut Potensi Umum Kelurahan Martajaya Tahun 2009**

No	Nama Tanah	Luas
1	Tanah Sawah <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sawah irigasi teknis</li> <li>- Sawah irigasi ½ teknis</li> <li>- Sawah tadah hujan</li> </ul>	78 Ha - 63 Ha
2	Tanah Kering <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tegal/lading</li> <li>- Pemukiman</li> </ul>	- 180,75 Ha
3	Tanah Basah <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah Rawa</li> <li>- Pasang Surut</li> </ul>	62,4 Ha -
4	Tanah Perkebunan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah perkebunan rakyat</li> <li>- Tanah perkebunan Negara</li> <li>- Tanah perkebunan swasta</li> </ul>	61214 Ha - -
5	Tanah Fasilitas Umum <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kantor kelurahan</li> <li>- Lapangan</li> <li>- Perkantoran pemerintahan</li> <li>- Lainnya</li> </ul>	5,5 Ha 1 Ha 2 Ha 2,5 Ha
6	Tanah Hutan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hutan Lindung</li> <li>- Hutan produksi</li> <li>- Hutan konversi</li> </ul>	- - -
	Jumlah	61609,15 Ha

Sumber : Profil Kelurahan Martajaya 2009<sup>6</sup>

Berdasarkan Tabel 2.1 di atas luas tanah perkebunan milik rakyat lebih luas dibandingkan pemukiman warga ini membuktikan bahwa kelurahan Martajaya memiliki potensi perkebunan yang besar. Dilihat dari luas tanah

---

<sup>6</sup> *Profil Mekelurahan Martajaya Dalam Lomba Kelurahan Tingkat Provinsi Sulselbar Tahun 2009*. Hlm 3

perkebunan yaitu 61214 Hektar dan luas pemukiman yaitu 180,75 Hektar. Iklim di Kelurahan ini sama dengan iklim pada umumnya diseluruh daerah provinsi yang ada di Sulawesi, yakni dipengaruhi oleh dua musim, diantaranya musim kemarau dan musim hujan.

## **B. Tingkat Sosial dan Kehidupan Orang Bali**

Dari beberapa perbedaan kehidupan manusia, satu bentuk variasi kehidupan mereka yang menonjol adalah fenomena *statifikasi sosial*<sup>7</sup> (tingkatan-tingkatan) sosial. Masyarakat merupakan keadaan yang beragam, termasuk tingkatan sosial didalamnya.

Perbedaan itu tidak semata-mata ada, tetapi melalui proses suatu bentuk kehidupan (bisa berupa gagasan, nilai, norma, aktifitas sosial, maupun benda-benda) akan ada dalam masyarakat karena mereka menganggap bentuk kehidupan itu benar, baik dan berguna untuk mereka. Fenomena dari stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sesederhana apapun kehidupan mereka, tetapi bentuknya mungkin berbeda satu sama lain, semua tergantung bagaimana mereka menempatkannya.<sup>8</sup> Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut:

### **1. Ukuran kekayaan**

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk

---

<sup>7</sup> Statifikasi sosial adalah pengelasan, penggolongan atau pembagian masyarakat secara vertikal atau atas bawah .

<sup>8</sup> Syarif Moeis. *Stratifikasi Sosial*, Bahan Ajar, 2008, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Hlm. 2

lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja, serta kemampuannya dalam berbagi kepada sesama

## 2. Ukuran kekuasaan dan wewenang

Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan. Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

## 3. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

#### 4. Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya Dokter, Insinyur, Doktorandus, Doktor ataupun gelar profesional seperti Profesor. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi daripada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh gelar kesarjanaan, misalnya dengan membeli skripsi, menyuap, ijazah palsu dan seterusnya.<sup>9</sup> Pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial biasanya dianggap sangat penting untuk dipergunakan dalam mencari latar belakang pandangan hidup, watak, atau sifat-sifat mendasar dari suatu masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka terdapat hubungan antara bahasa dengan tingkatan sosial yang ada di masyarakat. Kelas sosial timbul karena adanya perbedaan dalam penghormatan dan status sosialnya. Masyarakat Bali Hindu memang terbagi kedalam lapisan sosial yang dipengaruhi oleh sistem nilai yang tiga, yaitu, Utama, Madia, dan Nista.

Kasta utama atau tertinggi adalah golongan Barahmana, Kasta Madia adalah golongan Ksatria dan Kasta Nista adalah golongan Waisya. Selain itu

---

<sup>9</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Stratifikasi\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Stratifikasi_sosial). (diakses pada tanggal, 14 September 2016, pukul 21:40 WITA)

masih ada golongan yang dianggap paling rendah atau tidak bekasta yaitu golongan Sudra, sering pula mereka sebut Jabawangsa (tidak berkasta). Dari kekuatan sosial kekerabatannya dapat pula dibedakan Atas Klen Pande, Pasek, Bujangga dan sebagainya.<sup>10</sup>

Ketiga kasta pertama disebut Triwangsa. Kasta keempat disebut Jaba. Sebagai tanda pengenalannya kita dapat dapat temukan dari gelar seseorang. Gelar Ida Bagus dipakai oleh Kasta Brahmana, Gelar Cokorda Dewa, Ngakan dipakai Oleh Kasta Satria. Gelar Bagus, I Gusti, dan Gusti di pakai oleh Kasta Waisya dan Gelar Pande, Khon, Pasek dipakai oleh Kasta Sudra .

Sistem garis keturunan dan hubungan kekerabatan orang Bali berpegang kepada prinsip *patrilinea*<sup>11</sup> (purusa) yang amat dipengaruhi oleh sistem keluarga luas patrilineal yang mereka sebut Dadia dan sistem pelapisan sosial disebut Wangsa (kasta). Sehingga mereka terikat kedalam perkawinan yang bersifat endogami dadaia dan endogami wangsa. Orang-orang yang masih satu kelas (tunggal kawitan, tunggal dadia, dan tunggal sanggah) sama-sama tingkatannya. Dalam perkawinan endogami klen dan kasta ini yang paling ideal adalah antara pasangan dari anak dua orang laki-laki bersaudara.

Kehidupan soisal budaya masyarakat Bali sehari-hari hampir semuanya dipengaruhi oleh keyakinan mereka kepada agama hindu darma yang mereka anut

---

<sup>10</sup> Zulyani Hidayah. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. (yayasan pustaka obor Indonesia, 2003)hlm.

<sup>11</sup> *Patrilineal* adalah suatu prinsip keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui garis laki-laki saja, sehingga bagi seorang individu semua kaum kerabat ayah dianggap sebagai anggota kelompok kekerabatannya.

sejak beberapa abad yang lalu. Oleh karena itu studi tentang masyarakat dan budaya Bali tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sistem religi hindu.

### **C. Penduduk Dan Mata Pencaharian**

#### **Penduduk**

Sebagai salah satu Kelurahan di Kecamatan Pasangkayu, Kelurahan Martajaya termasuk salah satu Kelurahan yang berkembang di Kecamatan Pasangkayu, sebab Kelurahan Martajaya yang terkenal dengan perkebunan kelapa sawit yang berhasil di daerah Sulawesi Barat dan cukup berkompetisi terutama di bidang perdagangan dan perkebunan sehingga mampu menyedot perhatian masyarakat luar untuk berdomisili atau berinvestasi dan mengadu keberuntungan di daerah ini.

Kelurahan Martajaya merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pasangkayu yang dapat dikategorikan sebagai daerah yang kurang penduduknya. Kepadatan penduduk ini tidak sebanding dengan luas wilayahnya . jumlah penduduk yang kurang ini, menarik perhatian pemerintah untuk memberikan lahan di daerah tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa jumlah penduduk dan penyebarannya kurang seimbang, ini merupakan faktor sangat mempengaruhi hasil-hasil pembangunan kesejahteraan rakyat.

Untuk mengetahui potensi sumber daya manusia, perlu diketahui data kependudukan dalam wilayah yang akan dikembangkan, seperti perbandingan jumlah penduduk menurut jenis kelamin, umur, tenaga, produktif dan non produktif, semangat dan budaya kerja, serta keterampilan kerja dalam bidang pertanian.



Kelurahan Pasangkayu adalah wilayah yang mempunyai penduduk paling banyak dan paling padat yaitu 12.930 jiwa, dengan kepadatan 236,38 jiwa/Km<sup>2</sup>. Sedangkan Karya Bersama adalah wilayah yang mempunyai penduduk paling sedikit yaitu 1.699 jiwa dan Kelurahan Pakawa mempunyai kepadatan penduduk paling rendah 16,7 jiwa/Km<sup>2</sup>. Adapun Tabel banyaknya penduduk, luas area dan kepadatan penduduk di bawah ini:

**Tabel 2.2 Banyaknya Penduduk, Luas Area dan Kepadatan Penduduk Dirinci Per Desa di Kecamatan Pasangkayu Tahun 2013<sup>12</sup>**

No	Desa/ Kelurahan	Penduduk	Luas Area (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Desa Karya Bersama	1.699	27,77	61,18
2	Kelurahan Pasangkayu	12.930	54,70	236,38
3	Desa Ako	3.009	13,41	224,38
4	Kelurahan Martajaya	1.803	20,6	87,52
5	Desa Gunung Sari	4.025	48,31	83,32
6	Desa Pakawa	2.440	146,12	16,70
	Jumlah	25.906	310,91	83,32

Sumber: BPS Kabupaten Mamuju Utara

Menurut Tabel 2.2 di atas dapat dilihat bahwa penduduk, luas area dan kepadatan penduduk Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu adalah jumlah penduduk 1.803 jiwa yang luas areanya 20,6 Km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk mencapai 87,52 jiwa/Km<sup>2</sup>. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Martajaya menjadi posisi ketiga daerah yang padat penduduknya setelah Desa Ako yang memiliki kepadatan penduduk 224,38 jiwa/Km<sup>2</sup>.

---

<sup>12</sup> BPS Kabupaten Mamuju Utara, *Kecamatan Pasangkayu Dalam Angka* 2014, hlm. 20

Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara merupakan salah satu kelurahan wilayah administratif Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara. Pada tahun 2009 jumlah penduduk Kelurahan Martajaya mencapai 1912 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1026 jiwa dan perempuan sebesar 886 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 542 kepala keluarga. Dan sampai tahun 2013 jumlah penduduk di Kelurahan Martajaya mencapai 1.803 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 936 jiwa dan perempuan sebanyak 867 jiwa. Jumlah penduduk yang sebanyak 1.803 jiwa tersebar kedalam 5 dusun dengan jumlah yang cukup bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel berikut ini:

**Tabel 2.3 Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dirinci Perdesa/Kelurahan di Kecamatan Pasangkayu Tahun 2013<sup>13</sup>**

No	Desa/ Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Desa Karya Bersama	889	810	1.699	109,75
2	Kelurahan Pasangkayu	6.699	6.231	12.930	107,51
3	Desa Ako	1.590	1.419	3.009	112,05
4	Kelurahan Martajaya	936	867	1.803	107,96
5	Desa Gunung Sari	2,185	1.840	4.025	118,75
6	Desa Pakawa	1.348	1.092	2.440	123,44
	Jumlah	13.647	12.259	25.906	111,32

Sumber: BPS Kabupaten Mamuju utara (Sensus Penduduk Tahun 2013)

Berdasarkan Tabel 2.3 di atas tersebut, menunjukkan bahwa Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara memiliki jumlah

---

<sup>13</sup> BPS Kabupaten Mamuju Utara, *Op Cit.* hlm.22

penduduk sebesar 1.803 jiwa. Adapun perincian terdiri atas 936 jiwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan jumlah penduduk sebanyak 867 jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Tingkat pertumbuhan penduduk tidak terlalu meningkat hanya saja tingkat perkawinan di usia dini yang masih tinggi dimana rata-rata usia perempuan menikah di usia 15-20 tahun yang semestinya mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Meskipun demikian angka kepadatan penduduk Kelurahan Martajaya masih dapat ditekan.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan dengan selisih 69 jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk. Jadi dapat disimpulkan bahwa luas suatu daerah tidak dapat menjadi tolak ukur jumlah penduduk terbanyak. Dari 4 desa dan 2 kelurahan, Kelurahan Pasangkayu merupakan desa terpadat penduduknya dengan luas wilayah 54,70 Km<sup>2</sup>.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan pembangunan di berbagai daerah atau wilayah adalah jumlah penduduk dan persebaran penduduk. Penduduk merupakan unsur tenaga kerja sekaligus sebagai penggerak dalam pembangunan. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.<sup>14</sup>

### **Mata pencaharian**

Mata pencaharian penduduk suatu daerah atau wilayah tertentu banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam dan keterampilan yang dimiliki

---

<sup>14</sup> I Kadek Kartika Sari, *Wawancara*, Tanggal 22 September 2016

masyarakatnya. Pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat yang semakin meningkat membutuhkan langkah strategis dalam pemenuhannya, substansi penting dalam hal itu adalah pekerjaan yang menjadi jaminan akan pemenuhan kebutuhan hidup. Pencari kerja dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring tuntutan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara ini antara lain sebagai pedagang, petani dan ada juga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Mata pencaharian penduduk suatu daerah atau suatu wilayah tertentu banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam dan keterampilan yang dimiliki masyarakatnya sehingga kebanyakan orang tidak hanya bekerja dalam suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Demikian halnya dengan masyarakat di Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara yang mata pencahariannya sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan juga memiliki pekerjaan sampingan seperti petani, pengerajin dan montir. Di samping itu adapula yang mata pencaharian lain yang dilakukan masyarakat yaitu berternak.<sup>15</sup>

Masyarakat di Kelurahan Martajaya yang sebagian besar merupakan petani bercocok tanam dengan memanfaatkan tanah yang berada di sekitar rumah mereka untuk dijadikan lahan pertanian dengan menanam tanaman jangka pendek. Jenis tanaman pertanian yang dibudidayakan di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara terdiri dari jenis tanaman jangka pendek seperti jagung, padi, kacang kedelai, kacang panjang, ubi kayu, ubi jalar, cabe, tomat, mentimun,

---

<sup>15</sup> I Wayan Suyasa, *Wawancara*, Tanggal 22 September 2016

terong, dan bayam. Luas lahan pertanian Kelurahan Martajaya dapat dilihat dari Tabel berikut ini:

**Tabel 2.4 Luas Tanah Pertanian Kelurahan Martajaya Menurut Komoditas Tahun 2009**

No	Nama Tanaman	Luas Tanah	Hasil Pertanian
1	Jagung	13 Ha	4 Ton/Ha
2	Kacang Kedelai	64 Ha	1.3 Ton/Ha
3	Kacang Panjang	0.25 Ha	2.5 Ton/Ha
4	Padi	141 Ha	4 Ton/Ha
5	Ubi Kayu	1 Ha	17.5 Ton/Ha
6	Ubi Jalar	0.5 Ha	11 Ton/Ha
7	Cabe	1.2 Ha	2.5 Ton/Ha
8	Tomat	1 Ha	4.5 Ton/Ha
9	Mentimun	0.25 Ha	2.5 Ton/Ha
10	Terong	0.25 Ha	3 Ton/Ha
11	Bayam	0.1 Ha	2 Ton/Ha
	Jumlah	222.55 Ha	54.8 Ton/Ha

Sumber : Profil Kelurahan Martajaya Tahun 2009<sup>16</sup>

Berdasarkan dari Tabel 2.4 di atas tanaman padi yang memiliki luas pertanian yang luas dari komoditas pertanian lainnya. Tak diherankan jika masyarakat di Kelurahan Martajaya sebagian besar adalah petani.

Pada umumnya pekerjaan masyarakat Kelurahan Martajaya adalah petani yang menanam padi dan jagung karena lahan luas dan memadai baik lahan sawah

<sup>16</sup> Profil Kelurahan Martajaya, *Op. Cit*, hlm 4

maupun kebun sehingga masyarakat pada umumnya adalah petani. Walaupun tidak semua masyarakat di Kelurahan Martajaya adalah petani tetapi sebagian besar dari mereka adalah seorang petani. Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada Tabel mata pencaharian pokok masyarakat di Kelurahan Martajaya sebagai berikut:

**Tabel 2.5 Luas Tanah Pertanian Kelurahan Martajaya Menurut Komoditas Tahun 2009**

No	Mata Pecaharian	Jumlah
1	Petani	1261 Orang
2	Buruh Tani	-
3	Buruh/Swasta	-
4	Pegawai Negeri	38 Orang
5	Pengerajin	12 Orang
6	Pedagang	20 Orang
7	Peternak	13 Orang
8	Nelayan	-
9	Montir	26 Orang
10	Dokter	2 Orang

Sumber : profil Kelurahan Martajaya Tahun 2009<sup>17</sup>

Berdasarkan Tabel 2.5 di atas mata pencaharian sebagai petani menempati peringkat pertama mata pencaharian pokok di Kelurahan Martajaya dan yang menekuni pekerjaan sebagai petani sebanyak 1261 orang hal ini di pengaruhi oleh

---

<sup>17</sup> Profil Kelurahan Martajaya, *Op. Cit*, hlm 14

luas tanah pertanian. Inilah yang menjadikan Kelurahan Martajaya dikenal sebagai daerah penghasil pertanian terbaik di Kabupaten Mamuju Utara.

### **BAB III**

## **LATAR BELAKANG KEDATANGAN ORANG BALI DI KELURAHAN MARTAJAYA KABUPATEN MAMUJU UTARA (1978-2014)**

### **A. Latar belakang kedatangan orang Bali**

Masalah kepadatan penduduk di Indonesia merupakan masalah yang sangat serius. Hal ini disebabkan oleh dampak yang ditimbulkan oleh lonjakan penduduk yang tinggi diberbagai daerahnya. Misalnya terbatas lahan pertanian, pengangguran yang kemudian akan menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya. Untuk menangani lonjakan penduduk yang semakin tahun semakin meningkat di beberapa daerah di Indonesia maka pemerintah mengadakan program transmigrasi. Perpindahan penduduk selalu membawa hal-hal yang penting terhadap ciri-ciri atau karakteristik penduduk suatu daerah.

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari tempat yang padat penduduknya ke tempat yang jarang penduduknya. Proses transmigrasi di Indonesia telah dilaksanakan sejak zaman Belanda. Menurut Irwan Lasibe (wawancara tanggal 10 September 2016), sebagai berikut : Selanjutnya menurut UU No. 15 pasal 1 tahun 1997 tentang keimigrasian, Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari pulau atau daerah yang padat penduduknya ke pulau atau daerah yang jarang penduduknya dalam wilayah NKRI (Negara kesatuan republik Indonesia ) guna kepentingan pembangunan. Negara atau alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah sebagaimana ketentuan yang diatur dalam undang-undang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Irwan Lasibe, *Wawancara*, Tanggal 16 September 2016



Trasmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di wilayah pengembangan trasmigrasi atau lokasi permukiman trasmigrasi. Tujuan dilakukannya trasmigrasi di Indonesia tidak lain adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para transmigran, selain itu untuk meratakan persebaran penduduk di Indonesia serta memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.

Berdasarkan UU No. 15 Pasal 12 tahun 1997 tentang Ketrasmigrasian, daerah asal trasmigrasi yang diutamakan untuk melakukan trasmigrasi meliputi :

1. Wilayah yang tingkat kepadatan penduduknya tinggi dan atau terbatasnya lapangan kerja yang tersedia dan atau merupakan lahan kritis.
2. Daerah yang terkena bencana alam atau gangguan keamanan
3. Wilayah yang tempat tinggalnya dijadikan proyek pembangunan bagi kepentingan umum

Selanjutnya tujuan trasmigrasi menurut UU No. 15 tahun 1997 harus memiliki syarat berikut:

1. Tanahnya subur untuk pertanian
2. Tersedianya sumber daya alam yang dapat di kembangkan untuk berbagai usaha
3. Sumber pengairan baik untuk hidup dan pertanian
4. Daerah tersebut aman dari bencana alam
5. Sarana prasarana transportasi yang lancar

Kemudian wilayah yang dijadikan daerah tujuan transmigrasi di Indonesia meliputi wilayah berikut :

1. Wilayah I, meliputi : Provinsi Nangroh Aceh Darussalam, Riau, Jambi, Sumatra Barat, Bengkulu, dan Sumatra Selatan.
2. Wilayah II, meliputi : Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan.
3. Wilayah III, meliputi : Provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Papua.

Transmigrasi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan keseimbangan penyebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan. Transmigrasi juga berfungsi untuk mempercepat perubahan pengelompokkan dan penggolongan manusia dan membentuk jalinan hubungan sosial dan interaksi yang baru untuk menjaga integrasi antar daerah karena di Indonesia terdiri dari suku.

Transmigrasi memiliki jenis-jenis atau macam-macam yang dibedakan dalam tujuan dan fungsinya masing serta dalam melakukan transmigrasi harus memenuhi syarat dan ketentuan-ketentuan atau syarat-syarat transmigrasi dalam berlangsungnya transmigrasi tersebut sehingga perpindahan penduduk transmigrasi dapat dikatakan sebagai transmigrasi jika telah memenuhi syarat-syarat transmigrasi tersebut. Transmigrasi terbagi dalam beberapa jenis yakni:

- a. Transmigrasi Lokal adalah transmigrasi dari suatu provinsi ke provinsi lain dan biaya ditanggung oleh Departemen Transmigrasi.

- b. Trasmigrasi Swakarya adalah trasmigrasi yang diselenggarakan oleh Departemen Trasmigrasi dengan jaminan hidup beberapa bulan, selanjutnya diberikan tanah kepada para trasmigran untuk dikerjakan.
- c. Trasmigrasi Sektoral adalah trasmigrasi yang pembiayaannya ditangani bersama-sama.
- d. Trasmigrasi Umum adalah trasmigrasi yang disebabkan tekanan penduduk di daerah asal. Biaya ditanggung pemerintah.
- e. Trasmigrasi Keluarga adalah trasmigrasi yang pembiayaannya ditanggung oleh keluarganya yang telah berada di daerah trasmigrasi.
- f. Trasmigrasi Swakarsa/Spontan adalah trasmigrasi yang diselenggarakan atas biaya sendiri dan bimbingan dan fasilitas dari pemerintah. Trasmigrasi jenis inilah yang diinginkan pemerintah
- g. Trasmigrasi Bedol Desa adalah trasmigrasi seluruh penduduk dari sebuah atau beberapa desa beserta seluruh aparaturnya karena daerah tersebut terkena rencana proyek pemerintah.

Latar belakang kedatangan Suku Bali di Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara melakukan trasmigrasi karena tingkat kepadatan penduduk di daerah asalnya yang membuat semakin sempitnya lapangan kerja yang ada di daerah Bali yang mengharuskan mereka untuk melakukan trasmigrasi. Mereka bertrasmigrasi ke beberapa daerah yang salah satunya daerah Kabupaten Mamuju yang masih salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan yang sekarang sudah menjadi Sulawesi Barat.

Sebelum menempati daerah Martajaya pada awalnya mereka tinggal di rumah penduduk lokal di daerah Pasangkayu karena Martajaya saat itu adalah hutan yang lebat dengan pohon- pohon yang besar yang belum terjamah yang pada umumnya sudah sangat lama dan membutuhkan usaha yang keras untuk mengelolah hutan untuk menjadi tempat tinggal yang layak huni, sebelum adanya orang Bali yang menempati hutan atau daerah pada saat itu adalah Suku Bunggu mereka adalah suku terasing yang mendiami daerah pegunungan di daerah Mamuju Utara dengan pola hidup nomaden. Tapi setelah para transmigran datang dan menempati hutan mereka berpindah dan semakin masuk ke daerah pegunungan. Usaha para kepala keluarga untuk menjadikan hutan menjadi pemukiman yang layak huni dengan melakukan gotong royong dan bekerja sama. Setelah itu pada tahun 1978 mereka diberikan lahan sebanyak 4 Hektar perkepala keluarga mereka mengolah lahan tersebut menjadi hunian tinggal dan sisanya mereka pakai bertani.

Pada tahun 1997 para transmigrasi Bali ini diberikan lahan di daerah bagian utara Mamuju yaitu Pasangkayu. Transmigrasi yang mereka lakukan adalah transmigrasi spontan yang dimana mereka sendiri yang membiayai keberangkatannya dari Bali menuju daerah transmigrasi yang dituju. Sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 7 September 2016 dengan I Ketut Masning mengungkapkan kita datang ke daerah ini dulunya secara spontan kami tidak tahu kami akan ditempatkan di daerah ini. Pada tahun 1978 kami meninggalkan Bali dan melakukan transmigrasi

spontan kenapa saya mengatakan transmigrasi spontan karena transmigrasi dilakukan secara mendadak dan kami membiayai keberangkatan kami dengan biaya sendiri. Pada saat itu kami membayar lima belas ribu rupiah biaya untuk naik kapal ke daerah ini. Pada tahun itu uang lima belas ribu itu sangat besar bagi kami tapi kami tetap membayar karena kami yakin di daerah baru nanti kami akan mendapatkan kehidupan yang lebih layak.<sup>2</sup>

Saat melakukan transmigrasi ke daerah tujuan para transmigran Bali mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, karena kondisi alam tidak mendukung dan harus menghadapi berbagai permasalahan yang sulit mereka dihadapkan pada sebuah keadaan yang harus memaksa mereka untuk bertarung dengan kondisi alam tempat mereka tinggal dan bernaung.

Kedatangan para transmigran Bali ke Kabupaten Mamuju Utara ini tidak lain karena dulunya daerah ini masih sangat kurang penduduknya dan sebagian lahannya masih berupa hutan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh I Ketut Nadra wawancara 6 Mei 2016 yang mengatakan “dulunya pada saat saya datang ke daerah ini masih hutan kami berusaha keras untuk mengelolah hutan ini menjadi tempat tinggal yang layak huni.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> I Ketut Masning, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

<sup>3</sup> I Ketut Nadra, *Wawancara*, Tanggal 6 Mei 2016

Trasmigran Bali yang datang ke Sulawesi yang dimulai pada tahun 1953, tetapi kedatangan mereka belum menjadikan Kabupaten Mamuju Utara sebagai tujuan transmigrasi. Trasmigran Bali yang melakukan transmigrasi berasal dari Kabupaten Nusa, Sampalan dan Tabanan. Perjalanan yang dilakukan oleh trasmigran Bali untuk sampai di Sulawesi ialah menggunakan transportasi kapal laut selama dua hari tiga malam yang dimana biaya kapal para transmigrasi tidak di tanggung oleh pemerintah. Mereka membayar sewa kapal sebesar lima belas ribu rupiah yang pada tahun itu sangat memberatkan mereka.

Para trasmigran Bali menyesuaikan diri dengan daerah yang mereka tinggali, mereka harus menyesuaikan makan yang ada di daerah ini yaitu makanan khas Suku Bugis dan Mandar yang sangat suka dengan masakan yang bersantan. Untuk bertahan hidup mereka memanfaatkan tanah yang berada disekitar rumah mereka untuk ditanami ubi kayu dan ubi jalar untuk mereka konsumsi, mereka harus menghemat uang mereka dengan memakan ubi-ubian karena banyaknya kebutuhan untuk melanjutkan hidup mereka, bukan hanya itu jarak yang harus mereka tempuh untuk membeli makan pokok itu sangat jauh mereka harus ke ibukota kabupaten untuk membeli kebutuhan hidup mereka.

Pada saat itu kepala keluarga trasmigran Bali yang datang ke daerah Mamuju Utara sebanyak 30 kepala keluarga dan trasmigran Jawa sebanyak 40 kepala keluarga. Adapun nama-nama kepala keluarga

trasmigran Bali yang melakukan trasmigrasi pada tahun tersebut. Lihatlah pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1 Daftar Nama-Nama Kepala Keluarga yang Melakukan Trasmigrasi Pada Tahun 1977**

No	Nama Trasmigran Bali	No	Nama Trasmigran Bali
1	I Ketut Nadra	12	I Nyoman Sudiasa
2	I Ketut Mongo	13	I Wayan Daman
3	I Ketut Sunidra	14	I Nyoman Simiado
4	I Ketut Switra	15	I Ketut Senidra
5	I Nenga Duinten	16	I Wayan Subada
6	I Nyoman Merta	17	I Gusti Made Marya
7	I Wayan Regong	18	I Gusti Putu Darsula
8	I Made Suarso	19	I Wayan Karta
9	I Nenga Sueja	20	I Made Demen
10	I Wayan Sukasta	21	I Wayan Maden
11	I Ketut Metro	22	I Wayan Sembung

Sumber: Wawancara dengan I Ketut Nadra<sup>4</sup>

Dilihat dari tabel 3.1 di atas nama-nama kepala keluarga trasmigran Bali yang melakukan trasmigrasi ke daerah Sulawesi Selatan pada tahun 1977 adalah sekitar 30 KK tetapi yang ada pada tabel hanya 22 KK karena arsip trasmigran Bali di daerah Mamuju Utara tepatnya di Desa Pasangkayu yang sekarang Kelurahan Martajaya. Data ini merupakan hasil wawancara dengan bapak I Ketut Nadra yang merupakan ketua trasmigrasi pada tahun itu. Trasmigrasi Bali di daerah Mamuju hanya terjadi satu kali dan hanya pada tahun 1977 dengan 30 KK.

---

<sup>4</sup> I Ketut Nadra, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

Salah satu faktor yang menyebabkan para transmigran Bali melakukan Trasmigrasi yaitu karena terbatasnya lahan pertanian di daerah asal mereka. Hal ini yang menyebabkan mereka melakukan transmigrasi untuk merubah nasib mereka dengan membuka lahan pertanian di daerah yang baru karena daerah asal mereka di Nusa lahan betaninya sudah sangat sempit terlebih lagi mereka tidak memiliki lahan yang cukup untuk bertani sedangkan mereka hanya tahu bertani dan berdagang. Sesuai dengan hal tersebut Ni Made Sudiana mengatakan orang tua saya dulu melakukan transmigrasi karena di Denpasar keluarga kami tidak punya lahan yang cukup untuk bertani dan orang tua saya memutuskan untuk bertransmigrasi.<sup>5</sup>

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa salah satu pendorong orang Bali melakukan transmigrasi adalah karena lahan pertanian yang terbatas yang dimana lahan pertanian dirubah menjadi pemukiman masyarakat karena akibat tingginya tingkat kelahiran di daerah Bali tersebut. Berdasarkan hal itulah maka seseorang atau sekelompok orang akan melakukan perpindahan untuk mencari tanah yang subur dan cocok untuk dijadikan lahan pertanian.

Selain itu adapun faktor pendorong lainnya yang mendorong orang Bali melakukan transmigrasi yaitu rendahnya tingkat pendapatan di daerah asalnya. Rendahnya tingkat pendapatan seseorang di daerah asalnya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan seseorang selain itu adanya persaingan yang cukup ketat pada suatu lapangan kerja.

---

<sup>5</sup> Ni Made Sudiana, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016



Wawancara dengan I Ketut Masning mengatakan saya bersama keluarga saya meninggalkan pulau Bali pada tahun 1977 dan berangkat ke Sulawesi yang tepatnya di daerah ini dengan maksud dan tujuan untuk membuka lahan pertanian dan berdagang, karena waktu di Bali dulu pendapat saya dan suami sangat sedikit jadi kami memutuskan untuk melakukan transmigrasi dan membawa serta seluruh keluarga saya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terkadang tidak cukup untuk memenuhi kehidupan kami sehari-hari dan agar taraf hidup kami lebih meningkat dari sebelumnya.<sup>6</sup>

Selain faktor pendorong adapun faktor penarik mengapa para transmigran itu melakukan transmigrasi salah satu faktor penarik dari daerah tujuan antara lain terdapat hal-hal yang diharapkan dapat diperoleh jauh lebih baik atau menguntungkan dibandingkan dengan daerah asal mereka yaitu meliputi tersedianya lapangan kerja, adanya kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi, mendapatkan tugas Negara, ataupun mengikuti keluarga. Tersedianya lapangan kerja sebagai faktor penarik para transmigran tidaklah berarti bahwa daerah ini terdapat banyak industri yang menyediakan lapangan kerja atau bahkan justru sebaliknya.

Selama tahun 1990-an sampai sekarang perubahan yang terjadi pada transmigran Bali sangat nyata, mereka berbaur dengan penduduk lokal memunculkan sebuah suatu hubungan yang baru dan sangat mempengaruhi kehidupan orang Bali .

---

<sup>6</sup> I Ketut Masning, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

## **B. Respon Masyarakat Lokal Terhadap Kedatangan Orang Bali**

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia. Interaksi kelompok antar kelompok manusia tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggotanya. Suatu proses interaksi berlangsung didasarkan pada beberapa faktor antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yakni adanya kontak sosial dan adanya komunikasi<sup>7</sup>

Dalam kehidupan sosial orang Bali bahasa, agama dan kebiasaan-kebiasaan menjadi ciri atau karakter tersendiri. Dalam sistem interaksi sosial budaya dan perilaku akan bersinggungan dengan kebiasaan penduduk lokal, hal inilah yang menjadi tantangan besar yang harus dihadapi orang Bali untuk mempertahankan etniknya.

Orang Bali haruslah melakukan interaksi sosial yang baik dengan penduduk lokal agar mereka dapat diterima dengan baik oleh penduduk setempat, mereka juga harus berusaha mengikuti pola-pola hubungan yang ada di daerah ini agar dapat menyesuaikan diri dengan mereka tanpa meninggalkan kebudayaannya karena dengan adanya komunikasi dengan baik atau sikap yang baik dapat meredam pertikaian dan konflik. Interaksi sosial yang terjalin antara orang Bali dan penduduk lokal yang berasal dari berbagai ragam etnis antara lain Bugis, Mandar, Kaili dan Jawa. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2010). Hlm 55

**Tabel 3.2 Penduduk Menurut Etnis/ Suku di Kelurahan Martajaya****Kecamatan Pasangkayu tahun 2009**

No	Etnis / Suku	Jumlah
1	Bali	973
2	Bugis	686
3	Jawa	28
4	Mandar	218
5	Kaili	7

Sumber : Profil Kelurahan Martajaya tahun 2009<sup>8</sup>

Berdasarkan tabel 3.2 diatas dapat dilihat hampir 75 % masyarakat yang ada di Kelurahan Martajaya adalah etnis/Suku Bali yang jumlah Suku Bali sebanyak 973 orang pada tahun 2009 itu menandakan Martajaya adalah perkampungan Bali yang ada di Kabupaten Mamuju Utara.

Penduduk setempat mengatakan sesuai dengan hasil wawancara dengan Bunni Arianti pada tanggal 1 September 2016 mengungkapkan :

“ To bali e makajja ati maneng, nako siduppa ki tapa’ na amparanggiki na suro ki leppang ki bola na.”

Artinya orang Bali itu ramah-ramah semua, kalau ketemu pasti menegur duluan dan kita di suruh kerumahnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan wawancara diatas hal ini menandakan bahwa penduduk lokal menerima baik kedatangan orang Bali. Masyarakat lokal setiap membuat perayaan selalu mengundang orang Bali begitu sebaliknya. Kelurahan Martajaya sendiri

---

<sup>8</sup> Profil Kelurahan Martajaya Tahun 2009

<sup>9</sup> Bunni Arianti, *Wawancara*, Tanggal 1 September 2016

membuat kelompok ibu-ibu PKK dan membuat arisan untuk mempererat silaturahmi dengan melibatkan ibu-ibu transmigran Bali.

**BAB IV**

**KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI ORANG BALI DI  
KELURAHAN MARTAJAYA KABUPATEN MAMUJU UTARA**

**A. Kehidupan Sosial Budaya**

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk saling bergaul dengan sesamanya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara kodrati manusia diberi kemampuan untuk menggunakan potensi dasar yang berupa bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Melalui bahasa manusia mulai mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial dimana mereka berada. Selain manusia sebagai makhluk sosial, manusia juga dituntut untuk memiliki kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan alamnya.<sup>1</sup>

Suku Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya. Walaupun adanya kesadaran yang demikian, adat istiadat Bali menunjukkan banyak variasi atau perbedaan setempat. Dalam kebudayaan Bali menyebutkan perbedaan pengaruh kebudayaan Jawa Hindu di berbagai daerah Bali dalam zaman Majapahit, menyebabkan adanya dua bentuk masyarakat di Bali, yaitu Bali Aga dan Bali Majapahit.

Kehidupan masyarakat di Bali dan kebudayaannya sangat lekat terpengaruh oleh agama Hindu. Kebudayaan bersal dari kata “budaya”, yang berasal dari kata sansekerta “budhayah”, sebagai bentuk jamak dari budhi, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah hal hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Koentjaraningrat memberikan pengertian kebudayaan sebagai “keseluruhan dari

---

<sup>1</sup>Susdiyanto. *Orang Jawa di Tanah Sebrang Sistem Sosial Komunitas Jawa di Kantong Kolonisasi Wonomulyo*. (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009). Hlm. 143

hasil budi dan karyanya itu”. Atau dengan kata lain bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Jadi kebudayaan merupakan produk budaya.<sup>2</sup> Agama Hindu yang berkembang di Bali ini sudah bercampur dengan unsur budaya asli. Selain itu, masyarakat Bali juga mengenal dewa-dewa setempat, seperti dewa air dan dewa gunung (di Jawa kiranya sejajar dengan Grama Desa).

Kelurahan Martajaya sebagai daerah transmigran Bali masih tetap mempertahankan pola pemukimannya sesuai dengan aturan adat umat hindu. Untuk membuat sebuah rumah harus melakukan upacara dan perhitungan tersendiri yang telah ditetapkan mengenai jarak antara dapur dan rumah tinggal, dapur dan tempat sembahyang, serta jarak dapur dengan sumur. Sumur selalu berada diluar karena dianggap sebagai tempat suci.

Sebagai tempat suci, dahulu digunakan candi. Tetapi, sejak berdirinya Kerajaan Gelgel dan Klungkung, penggunaan candi sebagai tempat suci dihapus. Sebagai pengganti fungsi candi dibuatkan kuil berupa kompleks bangunan yang sering disebut pura. Pada waktu upacara, dewa atau roh yang dipuja diturunkan dari surga dan ditempatkan pada kuil untuk diberi sesaji sebagai penghormatan. Upacara itu, misalnya, diadakan pada hari Kuningan (hari turunnya dewa dan pahlawan), pada hari Galungan (menjelang Tahra dan Saka), dan hari Saraswati (pelindung kesusastraan). Pura dalam lingkungan kerajaan disebut Pura Dalem, bentuknya seperti candi Bentar dan dimaksudkan sebagai kuil kematian. Adapun untuk keluarga raja dibuatkan pura khusus yang disebut Sanggah atau Merajan.

---

<sup>2</sup> Parsudi Suparlan. *Manusia, Kebudayaan, & Lingkungannya*. (Yogyakarta:Raja Grafindo Persada. 1996)., Hlm.

Kehadiran orang Bali di Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Kehadiran orang Bali ini telah menimbulkan terjadinya keberagaman etnis di dalam masyarakat yang tentunya setiap masyarakat memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Seperti keberagaman agama yang dimana masyarakat lokal menganut agama islam dan orang Bali menganut agama hindu.

Dalam melakukan strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh kelompok pendatang di daerah tujuan, biasanya melakukan interaksi sosial, seperti berteman, bercengkrama, terlibat dalam gotong royong membersihkan lingkungan, melakukan acara, dan kegiatan masyarakat.

Masyarakat Bali mengenal pembagian golongan atau kasta yang terdiri dari brahmana, ksatria, dan waisya. Ketiga kasta tersebut dikenal dengan Triwangsa. Di luar ketiga golongan tersebut masih ada lagi golongan yang disebut Jaba, yaitu anggota masyarakat yang tidak memegang pemerintahan. Tiap-tiap golongan mempunyai tugas dan kewajiban yang tidak sama dalam bidang keagamaan. Peraturan kasta masyarakat Bali tidak melarang jenis pekerjaan tertentu. Selain itu, perkawinan antar kasta pun tidak dilarang. Hanya saja, seseorang wanita dilarang dinikahi oleh kasta yang berada dibawahnya.<sup>3</sup>

Masyarakat Bali tergabung dalam kerukunan warga yang disebut banjar. Banjar adalah sekumpulan kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam menangani masalah perkawinan, perceraian, dan transaksi wasiat keluarga. Banjar

---

<sup>3</sup> Astir Novia. *Indonesia Yang Menabjukkan*. (Bandung: Media Sarana Cerdas,2011)., hlm 50.

juga menjadi sumber yang menggerakkan warga untuk melakukan acara kremasi yang terkenal luar biasa. Kelompok penting lain dalam tradisi Bali adalah subak, organisasi yang mengurus perairan untuk persawahan agar trus tercukupi oleh air.

Masyarakat Bali di Kelurahan Martajaya pernah melakukan kremasi jenazah atau upacara Ngaben pada tahun 2010 yang dimana upacara Ngaben ini menjadi upacara Ngaben pertama yang dilakukan di perkampungan Bali tersebut atas permintaan ketua adat sebagai wasiat untuk keluarganya agar kelak bila dia meninggal keluarga harus mengadakan upacara Ngaben dan tidak pernah dilakukan lagi sampai saat ini. Ngaben adalah upacara pembakaran atau kremasi jenazah umat Bali-Hindu.<sup>4</sup> Dalam prosesi Ngaben, ketika api mulai sulut, perlahan-lahan kobaran api akan membesar dan mulai berkobar membakar sosok jenazah. Lama-kelamaan kobaran api mulai menghanguskan jasadnya yang dipercayai akan melepaskan segaa ikatan keduniawian dari orang yang meninggal itu. Mereka menyakini bila ikatan keduniawian telah terlepas, maka semakin terbukalah kesempatan untuk melihat kebenaran dan keabadian kesucian ilahi di alam semesta.

Setiap upacara adat dan kesenian mempunyai makna. Biasanya upacara adat tersebut bermakna penghormatan pada leluhur dan pengangungan pada Tuhan. Disamping itu, setiap upacara adat memberikan pesan budi pekerti. Setiap upacara adat memberikan pesan dalam bentuk masing-masing. Biasanya upacara adat diadakan dalam rangka peristiwa penting kehidupan manusia, seperti kelahiran, kematian, perkawinan, dan panen.

---

<sup>4</sup> Apri Priatna. *Bhineka Tunggal Ika Ciri Khas Bangsa*.(Jakarta: Indara Djaya, 2002)., Hlm.33



Kebudayaan Bali adalah salah satu daya tarik yang luar biasa bagi seluruh penduduk dunia. Gabungan antara kebudayaan Hindu, Budha, dan animisme yang diproyeksi pada kehidupan sehari-hari. Hampir semua orang di dunia mengenal keistimewaan Bali. Pulau yang dikenal sebagai Pulau Dewata karena kentalnya tradisi agama dan animisme yang mereka anut dan dijalankan hingga sekarang.<sup>5</sup> Berbicara tentang kebudayaan adapun hari raya umat Hindu Bali yang menjadi daya tarik masyarakat Bali. Masyarakat Bali merayakan hari-hari raya menurut kalender saka. Hari-hari perayaan agama Hindu biasanya dilaksanakan serentak di seluruh Bali dan di daerah-daerah para transmigran Bali berada seperti Galungan, Kuningan, Saraswati dan Nyepi yang biasanya dilaksanakan di pura.

Namun, setiap Pura di Bali dan di daerah transmigran Bali baik yang besar maupun kecil termasuk pura keluarga memiliki hari tertentu untuk upacara piodalannya. Untuk pura yang besar biasanya disebut dengan hari Puja Wali sedangkan untuk pura yang kecil biasanya disebut dengan istilah Piodalan. Biasanya Piodalan itu dirayakan setiap 210 hari menurut kalender Bali. Karena demikian banyaknya Pura di Bali, sehingga hampir setiap hari ada saja upacara piodalan yang berlangsung.

Dalam sistem interaksi sosial, perilaku budaya akan mengalami benturan atau singgungan dengan unsur-unsur primordial seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, bahasa, atau dialek serta kebiasaan-kebiasaan sosial lainnya akan menjadi penanda ciri atau karakter tersendiri yang terwujud dalam sikap dan

---

<sup>5</sup>Astir Nova., *Op Cit.* hlm. 20

perilaku budaya. Hal yang menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh transmigran Bali adalah mempertahankan identitas etniknya.

Orang Bali melihat dunia ini dengan perbandingan antara baik dan buruk serta perbandingan antara manusia dan setan. Mereka beranggapan pegunungan dan gunung berapi dimiliki oleh dewa, laut adalah tempat tinggal setan, pantai dan sekitarnya adalah tempat yang cocok untuk manusia. Orang Bali membangun rumahnya berdasarkan prinsip darma yang juga dimaksudkan untuk meraih kesempurnaan hidup.

Kerukunan lebih dirasakan di lingkungan pedesaan karena masyarakat di pedesaan telah terbiasa hidup selaras dengan lingkungannya, mengambil dari lingkungan secukupnya untuk kebutuhan keluarga dan memelihara lingkungan agar seterusnya lebih bermanfaat bagi manusia. Selain hidup rukun, rasa kekeluargaan yang tinggi dengan sesamanya dimiliki oleh masyarakat Bali di kelurahan Martajaya. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali seperti Gotong royong. Sesuai hal tersebut I Kadek Kartika Sari mengemukakan “ masyarakat disini setiap hari jum’at dan minggu sering sekali melakukan kerja bakti secara gotong royong seperti membersihkan got, kantor kelurahan, dan pekarangan rumah.”<sup>6</sup>

## **B. Kehidupan Ekonomi**

Ekonomi sebagai suatu sistem mata pencaharian hidup yang mempengaruhi arsitektur tradisional Bali. Perhitungan-perhitungan ekonomi dalam pemakaian bahan-bahan bangunan, harga bahan, biaya penyelesaian dan umur bahan

---

<sup>6</sup> I Kadek Kartika Sari *Wawancara* Tanggal 22 September 2016

didasarkan atas pertimbangan ekonomi. Kehidupan ekonomi orang bali tidak terlepas dari pertanian yang bersifat agraris, pada hakekatnya dalam masyarakat agraris, tanah merupakan sumber produksi dan kekayaan utama di daerah Mamuju Utara.

Trasmigran Bali membuka lahan persawahan yang diberikan oleh pemerintah adalah 3 Hektar dan tanah pemukiman 1 Hektar. Inilah yang kemudian dikelola oleh para trasmigran. Untuk mengairi sawah, trasmigran Bali menggunakan sistem subak. Sistem ini adalah yang biasa mereka gunakan di Bali. Biasanya ada satu orang yang mengepalai sistem subak tersebut. Apabila warga yang melanggar peraturan misalnya mencuri air maka mereka akan dikenakan sanksi. Kendala yang sering dihadapi petani adalah bencana alam yakni banjir dan membuat para petani merugi.

Pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat yang dialami oleh transmigran Bali, memunculkan struktur baru dalam lingkungannya dengan munculnya petani komersial dan petani marginal. Dimana petani marginal sering kali tergantung dengan petani komersial terbukti dengan didatangkannya tenaga kerja baru yang berpropesi sebagai petani yang di upah untuk mengerjakan lahan persawahan milik transmigran Bali. Terjadinya pertumbuhan ekonomi yang sangat peast ini tidak terlepas dari adanya sistem irigasi.

Proyek transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan mengirim transmigrasi Bali ke Kabupaten Mamuju Utara dapat dikatakan cukup berhasil karena terjadi perubahan yang cukup signifikan pada kehidupan ekonomi transmigran Bali. Rumah-rumah milik transmigran Bali beberapa diantaranya

telah permanen (rumah batu), semi permanen, dan rumah kayu. Mereka juga dapat menyekolahkan anaknya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## **BAB V**

### **DAMPAK KEHADIRAN ORANG BALI DI KELURAHAN MARTAJAYA KABUPATEN MAMUJU UTARA**

#### **A. Dampak di bidang Ekonomi**

Hal yang mendasar mendorong transmigran Bali untuk melakukan transmigrasi adalah karena tak punya lahan dan ingin memperbaiki kehidupan ekonominya, padatnya penduduk di Bali membuat para petani kehilangan lahan untuk di garap sebab lahan pertanian telah berubah menjadi pemukiman. Kebanyakan dari transmigran Bali yang bertransmigrasi ke Mamuju Utara umumnya berpropesi sebagai petani. Harapan besar bagi petani adalah mempunyai lahan sendiri untuk di garap dan dapat memperbaiki kehidupannya.<sup>1</sup>

Dilihat dari tingkat kebutuhan orang Bali yang sangat banyak, sehingga masyarakat Bali di Kelurahan Mamuju Utara harus bekerja keras untuk membangun Pura pribadi dan membayar sumbangan untuk Pura. Para transmigran Bali yang merupakan petani dan pedagang mereka bertani dan menjual hasil dari pertaniannya tersebut sehingga Kelurahan Martajaya menjadi daerah yang sangat berkembang di Kabupaten Mamuju Utara. Hal ini sangat berpengaruh dengan perekonomian Kelurahan Martajaya yang selalu meingkat pesat dan menjadikan Martajaya sebagai daerah yang diminati para imigran untuk menetap dan membangun usaha.

---

<sup>1</sup> I Gede Astra Wesnawa. *Kelestarian Budaya & Adat Bali Dalam Pemukiman Pedesaan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu.2015).Hlm. 111

## **B. Dampak di bidang Sosial**

Terbentuknya pemukiman-pemukiman baru sebagai dampak dari adanya perpindahan penduduk akan selalu terjadi dalam setiap kasus transmigrasi, ketika orang Bali melakukan transmigrasi ke Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara secara otomatis mereka akan melakukan persebaran penduduk di setiap wilayah yang ada di Kabupaten Mamuju Utara sebagai tujuan transmigrasi. Mereka hidup berdampingan dengan warga lainnya dalam suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, etnis, dan budaya.

Dalam proses peran adaptasi di wilayah perantauan tentunya akan terjadi berbagai persoalan yang sebelumnya tidak didapatkan di daerah asal. Berbagai kejadian dan persoalan terkadang dianggap aneh atau tidak lumrah. Kemampuan mengatasi hal aneh dan tidak lumrah tersebut seringkali menjadi indikator utama untuk mendapatkan respon yang baik dalam lingkungan masyarakat yang baru di daerah perantauan. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Dampak sosial di Kelurahan Martajaya yang sangat terlihat adalah masyarakat Bali yang dulunya hanya dapat berdialek Bali sekarang juga bisa menggunakan dialek Bugis dan Mandar. Selain dialek mereka yang sudah bercampur dengan dialek Bugis dan Mandar masyarakat Bali juga banyak yang melakukan pernikahan dengan penduduk lokal seperti orang Bali yang bergama Hindu dengan orang Bugis yang bergama Islam, tetapi di Kelurahan Martajaya setiap kepala keluarga tidak ada yang bergama berbeda para pasangan biasanya mengikut

keagama pasangannya seperti perempuan Bali yang menikah Dengan laki-laki dari Suku Bugis biasanya mengikuti agama suaminya yang beragama islam. Dan begitu sebaliknya.

### **C. Dampak di bidang Kebudayaan**

Kebudayaan bersal dari kata “budaya”, yang berasal dari kata sansekerta “budhayah”, sebagai bentuk jamak dari budhi, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah hal hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Koentjaraningrat memberikan pengertian kebudayaan sebagai “keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Atau dengan kata lain bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Jadi kebudayaan merupakan produk budaya.

Kebudayaan juga dipandang sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik. Dan, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial,norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam hal ini Suku Bali, merupakan salah satu etnis yang menetap di Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. Dalam sejarahnya, Suku Bali adalah Suku etnis yang memiliki

---

<sup>2</sup> <http://duniabaca.com/definisi-budaya-pengertian-kebudayaan.html#pengertian>. (diakses pada tanggal, 11 September 2016, pukul 21:33)

kebudayaan yang sangat kompleks mulai dari sistem bahasa, religi, pernikahan, dan kebudayaan lain yang sampai sekarang masih diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu. Ciri khas yang menonjol dari kebudayaan Suku Bali yaitu dari penggolongan Stratifikasi sosial yang dimana pada pembahasan mengenai kehidupan sosial budaya orang Bali di Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara telah dijelaskan bahwa ada beberapa penggolongan masyarakat dilihat dari segi tingkatan sosial atau kasta.

Ini kemudian erat kaitannya dengan tradisi pernikahan adat Suku Bugis yang sangat memperhatikan status sosial seseorang apabila ingin menikahi gadis keturunan Suku Bugis. Demikian pula dengan tingkat bahasa Suku Bugis. Budaya Bali mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Bali menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan.<sup>3</sup>

Jika penulis melihat kebudayaan Suku Bugis dengan Suku Bali sangat memiliki kesamaan. Penulis mengambil contoh kebudayaan yang memiliki kesamaan antara Suku Bugis dengan Suku Bali yaitu dalam Tradisi pernikahan Suku Bali sangat mengutamakan status sosial dalam tradisi pernikahannya. seperti yang diutarakan I Ketut Sukresna Yasa mengatakan :

Kebudayaan Orang Bali, jika ingin menikahkan anak perempuannya dia melihat dari sistem kasta. Apabila kasta perempuan lebih tinggi dia tidak bisa menikah

---

<sup>3</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Bali#cite\\_note-14](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Bali#cite_note-14). (diakses pada tanggal, 11 September 2016, pukul 00:49 WITA)



dengan laki-laki yang kastanya lebih rendah. Tetapi jika laki-laki memiliki kasta yang lebih tinggi bisa menikahi perempuan yang memiliki kasta lebih rendah.<sup>4</sup>

Ini membuktikan bahwa kebudayaan dalam tradisi pernikahan Suku Bugis dengan Suku Bali sangatlah memiliki kesamaan. Namun ini menjadi hal yang menarik ketika penulis mendapati Orang Bali menikah dengan masyarakat setempat, yang berdampak pada percampuran dua budaya yang berbeda kemudian melebur menjadi satu yang sering disebut dengan akulturasi.

Selanjutnya dampak dari segi kebudayaan juga terjadi pada tingkat bahasa, Orang Bali yang merantau ke Kabupaten Mamuju Utara secara cepat dapat menguasai dealek bahasa Bugis walaupun masih bercampur dengan dealek bahasa Bali, namun itu sudah cukup membuktikan bahwa ada pengaruh yang terjadi terhadap bahasa Bali yang pada awal kedatangannya di Kabupaten Mamuju Utara bahasa yang digunakan masih murni dealek Bali namun dengan adanya pengaruh dan seringnya komunikasi dengan masyarakat asli dealek Bali itu bercampur dengan dealek bahasa Bugis. Penulis menyimpulkan bahwa dampak adanya orang Bali dari segi kebudayaan itu tidak hanya mempengaruhi kebudayaan lokal orang Mamuju Utara namun juga mempengaruhi kebudayaan orang Bali itu sendiri.

---

<sup>4</sup>I Ketut Sukresna Yasa. *Wawancara*. Tanggal 28 September 2016

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Latar belakang kedatangan Orang Bali di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara pada tahun 1978, yaitu karena padatnya penduduk di daerah asal mereka, kurangnya lahan pertanian, dan kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asalnya.
2. Kehidupan ekonomi Orang Bali tidak terlepas dari pertanian yang bersifat agraris, pada hakekatnya dalam masyarakat agraris, tanah merupakan sumber produksi dan kekayaan utama di daerah Mamuju Utara. Trasmigran Bali membuka lahan persawahan yang diberikan oleh pemerintah adalah 3 Hektar dan tanah pemukiman 1 Hektar. Inilah yang kemudian dikelola oleh para transmigran. Dan kebudayaan Orang Bali dapat di lihat dari dekorasi rumah dan pura yang mereka bangun di samping rumah mereka.
3. Para transmigran Bali yang merupakan petani dan pedagang mereka bertani dan menjual hasil dari pertaniannya tersebut sehingga Kelurahan Martajaya menjadi daerah yang sangat berkembang di Kabupaten Mamuju Utara. Hal ini sangat berpengaruh dengan perekonomian Kelurahan Martajaya yang selalu meingkat pesat dan menjadikan Martajaya sebagai daerah yang diminati para imigran untuk menetap dan membangun usaha. Dalam sejarahnya, Suku Bali

adalah suku etnik yang memiliki kebudayaan yang sangat kompleks dimulai dari sistem bahasa, religi, pernikahan, dan kebudayaan lain yang sampai sekarang dalam kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Martajaya Kabupaten Pasangkayu.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini tentang Orang Bali di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara yang menghasilkan tulisan yang mengkaji tentang sejarah sosial yang secara ilmiah memperjelas informasi-informasi tentang latar belakang kedatangan Orang Bali, Kehidupan sosial, ekonomi, dan kebudayaan orang Bali selanjutnya dari hasil penelitian ini dapat menambah jumlah tulisan yang mengkaji tentang transmigrasi Orang Bali.

## **C. Saran**

- a. Pemerintah Kabupaten Mamuju Utara harus lebih memperhatikan pembangunan mesjid di Kelurahan Martajaya karena hampir 20 % masyarakat yang ada di Kelurahan Martajaya beragama Islam.
- b. Kurangnya pengarsipan terhadap dokumen-dokumen Kelurahan sehingga peneliti kurang mendapatkan data di kantor Kelurahan Martajaya mengenai profil Kelurahan dari tahun ke tahun.
- c. Untuk masyarakat Bali di Kelurahan Martajaya selalu menjaga hubungan antara masyarakat demi menciptakan lingkungan desa yang aman dan damai.